

BAB II

Konsep Model *Cooperative Learning* Tipe Peta Konsep Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa SD

A. Kajian Pustaka

1. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran pada umumnya memiliki konsep tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran disekolah. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran akan terencana sesuai dengan yang kita harapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam setiap pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, model *Cooperative Learning* merupakan suatu bentuk pengajaran yang lebih menekankan pada kegiatan berkelompok dalam setiap proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Faridah dan Rahayu (2015, hlm. 185) mengatakan bahwa model *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada kegiatan belajar dengan membentuk kelompok kecil serta memiliki kemampuan untuk saling membantu pada kegiatan belajar. Sedangkan Isjoni dalam Putri (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat memberi peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dengan siswa lain pada kegiatan belajar. Selain itu menurut Wijayanti (2018, hlm. 626) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar bersama yang saling berhubungan satu sama lain dengan tugasnya masing-masing dalam kelompok belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun bersama. Adapun pendapat menurut Trianto dalam Trisnawati (2019, hlm. 47) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan untuk saling membantu tujuannya agar siswa bisa

saling bekerjasama dalam mengetahui materi belajar dan mempunyai tanggung jawab pada diri sendiri maupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan keempat jurnal tersebut memiliki konsep yang saling melengkapi, adapun persamaan jurnal yang dikemukakan Faridah (2015) dan jurnal Trisnawati (2019) mengusung agar siswa untuk saling membantu dalam setiap kegiatan belajar kelompok berlangsung, berbeda dengan jurnal Isjoni (2017) lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan adanya interaksi antara siswa satu dengan lainnya, sedangkan perbedaan lain menurut jurnal Wijayanti (2018) siswa harus memiliki keterkaitan antar anggota kelompok dan tugas yang telah diberikan agar belajar dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Adapun persamaan dari keempat jurnal tersebut yaitu sama – sama menerapkan pembelajaran kelompok dan saling berinteraksi antara siswa satu dengan yang lainnya.

Adapun definisi dari teori yang dikemukakan oleh Yoruk dalam Astuti dkk (2017, hlm. 3) menjelaskan bahwa model *Cooperative Learning* merupakan model terbaru, model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan diri siswa dalam berfikir aktif serta dapat mencapai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Trimurtini dalam Kurnia (2014, hlm. 647) kooperatif adalah cara pengajaran terhadap pembelajaran untuk meumbuhkan siswa dalam berfikir aktif terhadap ilmu yang dicapai melalui proses pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil hal ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas kelompok dan saling bekerja sama maupun berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan menurut Haq (2019, hlm. 17) mengatakan bahwa model *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran dengan membentuk regu belajar, pembelajaran regu ini memiliki pemahaman yang berbeda, siswa diusahakan untuk saling membantu dalam pengajaran materi

dengan siswa lain, sehingga siswa memiliki pemahamannya sendiri terhadap pembelajaran.

Terdapat perbedaan pendapat yang di kemukakan oleh jurnal Haq (2019) yang menyatakan jika siswa dianjurkan untuk saling bekerjasama dalam menguasai materi sehingga mendapatkan pemahaman terhadap materi belajarnya sendiri. Sedangkan menurut Yoruk dalam Astuti dkk (2017) dan Kurnia (2014) siswa lebih didorong untuk memiliki pola pikir yang lebih aktif dalam menguasai beberapa materi belajar kelompok sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu lebih mengusung belajar untuk saling berinteraksi satu sama lain antar anggota kelompok.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya dalam Prasetia (2019, hlm. 35) menyatakan bahwa kooperatif adalah model pembelajaran yang lebih berpusat pada kegiatan belajar bersama kelompok dengan tujuan dapat tercapainya kemampuan akademik siswa dalam penguasaan materi pembelajaran serta adanya unsur kerjasama dalam penguasaan materi tersebut. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Slavin dalam Ichtifaroh dan Hidayati (2016, hlm. 32) kooperatif merupakan metode atau model pembelajaran yang membuat peserta didik belajar bersama sama dan saling berbagi pikiran serta bertanggung jawab, sehingga hasil belajar individu ataupun kelompok dapat tercapai. Sedangkan pendapat menurut Jannah (2018, hlm. 12) mengatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar siswa dengan menggunakan cara belajar dengan kelompok kecil serta dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran sehingga hal tersebut dapat mencapai suatu pembelajaran yang memiliki makna bagi siswa.

Berdasarkan ketiga jurnal tersebut memiliki konsep yang saling melengkapi, adapun persamaan jurnal yang dikemukakan oleh Sanjaya dalam Prasetia (2019) dan Slavin dalam Ichtifaroh dan Hidayati (2016) yaitu siswa lebih banyak belajar dalam kelompok dan

melakukan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berbeda dengan jurnal Jannah (2018) yang menjelaskan tentang belajar kelompok dapat mendorong siswa untuk belajar aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu lebih banyak belajar dengan kelompok dan memiliki tujuan pembelajaran yang sama.

Selain itu pendapat menurut Sugandi dalam Kurnia (2014, hlm. 647) *Cooperative Learning* adalah bentuk kelompok belajar yang memberikan peluang pada siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok, sehingga siswa dapat melakukan pekerjaan kelompok dan dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Hamdani dalam Wijayanti (2018, hlm. 626) mengatakan bahwa kooperatif adalah pembelajaran yang memiliki strategi untuk mendorong sikap atau perilaku siswa dalam bekerja bersama pada kegiatan belajar kelompok.

Terdapat perbedaan definisi dari jurnal yang dikemukakan oleh Sugandi dalam Kurnia (2014) yaitu siswa lebih diarahkan untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok hal tersebut dapat menimbulkan interaksi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sedangkan pendapat menurut Hamdani dalam Wijayanti (2018) lebih fokus pada perkembangan sikap atau perilaku siswa selama kegiatan belajar kelompok berlangsung.

Berdasarkan dari penjelasan 12 jurnal teori tersebut, maka dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran akan efektif apabila dilakukan dengan membentuk kelompok – kelompok belajar serta siswa didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri didalam sebuah kegiatan kelompok belajar, sehingga dapat terbentuknya proses berfikir yang aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan aktif dalam belajar ini dapat menimbulkan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar sehingga dalam penguasaan materi pembelajaran siswa dapat saling berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru atau sebaliknya,

dengan demikian hal ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di SD.

a. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Karakteristik model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki upaya untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar, model ini lebih memusatkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan kelompok belajarnya sehingga masing – masing siswa memiliki pemahamannya sendiri terhadap materi pembelajaran. Sehingga guru dapat memberikan apresiasi penghargaan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh kelompok tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Slavin dalam Wiyarsi (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa karakteristik model *Cooperative Learning* dapat ditentukan menjadi beberapa macam seperti apresiasi penghargaan kelompok, melakukan tanggung jawab individu, peluang untuk berhasil bersama kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sugandi dalam Kurnia (2014, hlm. 647) mengatakan bahwa *Cooperative Learning* memiliki karakteristik diantaranya, peserta didik belajar dalam kelompok untuk mendominasi materi belajar, anggota kelompok dibagi secara campuran tanpa membedakan kemampuan dan jenis kelamin, setiap kelompok memiliki perbedaan suku, budaya dan jenis kelamin, memberikan penghargaan terhadap masing – masing kelompok. Sedangkan menurut Huda dalam Rahmatdani dan Rini (2017, hlm. 376) menyatakan bahwa karakteristik *Cooperative Learning* yaitu, memiliki keterkaitan yang positif, peningkatan dalam berinteraksi, pertanggungjawaban setiap individu ataupun kelompok, kemampuan dalam keterampilan berhubungan dengan kelompok kecil, adanya proses dalam kelompok.

Terdapat persamaan pendapat dari jurnal yang dikemukakan oleh Slavin dalam Wiyarsi (2010) dan jurnal Sugandi dalam Kurnia (2014) yaitu keduanya sama – sama memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap kelompok belajar sedangkan perbedaannya dengan teori jurnal Huda dalam Rahmatdani dan Rini (2017) yaitu siswa

dianjurkan untuk aktif dalam berinteraksi dengan kelompok lain, serta memiliki tanggungjawab terhadap tugas individu maupun kelompok belajar.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Nur (2018, hlm. 152) mengatakan bahwa *Cooperative Learning* memiliki karakteristik yaitu ada unsur kerjasama dalam penguasaan materi belajar dengan teman kelompok, terdapat pembelajaran secara berkelompok atau kerjasama dalam tim, dan adanya keinginan untuk melakukan pekerjaan bersama dan keterampilan bekerja sama. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Thu'aimah dan Al-Naqah dalam Nurlaila (2019, hlm. 217) menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam model *Cooperative Learning* salah satunya yaitu setiap tim belajar terdiri dari siswa yang mempunyai ruang dan kemampuan yang berbeda – beda setiap kelompoknya. Selain itu menurut teori Rusman dalam Nurhadi (2019, hlm. 78) menyatakan bahwa ada tiga karakteristik model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu, belajar secara berkelompok yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dengan kelompok belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, keinginan untuk melakukan kerjasama yaitu keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kerja sama dalam kelompok sehingga dapat hasil yang optimal, keterampilan bekerja sama yaitu adanya praktik dalam aktivitas kegiatan belajar secara kelompok.

Adapun persamaan pendapat dari jurnal Nur (2018) dan jurnal Rusman dalam Nurhadi (2019) yang mengatakan bahwa pembelajaran lebih banyak berorientasi pada belajar kelompok dan adanya kerjasama tim belajar dalam menyelesaikan persoalan materi belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Perbedaannya dengan jurnal Thu'aimah dan Al-Naqah dalam Nurlaila (2019) yaitu lebih banyak keberagaman dalam ruang kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda – beda pula. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu memiliki kesamaan dalam melakukan orientasi

kegiatan belajar yang mengharapkan pencapaian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu pendapat menurut Slavin dalam Syarifuddin (2011, hlm. 218) menyatakan bahwa karakteristik *Cooperative Learning* dibagi menjadi tiga konsep sentral yaitu adanya apresiasi kelompok, pertanggungjawaban individu, serta kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan. Sedangkan menurut pendapat Kurnia (2014, hlm. 646) menjelaskan bahwa karakteristik model *Cooperative Learning* diantaranya siswa kerja kelompok untuk menguasai materi pembelajaran, pembagian anggota kelompok di sama rata dengan kelompok lain, setiap kelompok harus memiliki perbedaan jenis kelamin, suku, ras, dan budaya, apresiasi penghargaan ditujukan untuk kelompok bukan individu. Adapun pendapat menurut Sugandi dalam Hasan dkk (2011, hlm. 176-177) mengatakan bahwa karakteristik model *Cooperative Learning* terdiri dari empat macam yaitu, siswa belajar dalam tim, siswa mempunyai rasa saling keterkaitan, siswa belajar bekerja sama serta berinteraksi dengan siswa lain, siswa dilatih untuk tanggungjawab terhadap tugas kelompok.

Terdapat persamaan pendapat menurut jurnal Kurnia (2014) dan jurnal Sugandi dalam Hasan dkk (2011) yaitu pembelajaran dikuasai oleh kelompok belajar yang sudah disusun, adanya interaksi antara kelompok satu dengan yang lain, serta tanggungjawab terhadap tugas kelompok. Adapun perbedaan pendapat dengan jurnal Slavin dalam Syarifuddin (2011) yaitu adanya apresiasi kelompok belajar serta keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu berorientasi pada belajar kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu pendapat menurut Jannah (2018, hlm. 14-15) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif lebih banyak proses kerjasama dalam kelompok, adanya unsur kerjasama dalam penguasaan materi, adanya interaksi dan komunikasi yang luas antara guru dan siswa. Sedangkan menurut Nugrawiyati (2017, hlm. 149) mengatakan

bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu, adanya keterkaitan yang positif, tanggungjawab individu, saling berinteraksi antar siswa, memiliki keterampilan untuk mengatur kegiatan pembelajaran kelompok, mengatur strategi kelompok dan mengevaluasi hasilnya agar dijadikan acuan untuk kedepannya lebih efektif lagi. Adapun pendapat menurut Stahl dalam Nugrawiyati (2017, hlm. 150) menyatakan bahwa terdapat karakteristik yang lebih rinci yaitu, hasil belajar siswa terumuskan dengan jelas, semua siswa dalam kelompok memahami hasil belajar yang akan dicapai, terdapat petunjuk yang jelas dan lengkap untuk menyelesaikan tugas, ada kesempatan berhasil bagi anggota kelompok, saling keterkaitan yang positif, adanya interaksi positif dengan siswa lainnya, dapat mencari informasi terhadap tugas yang diminta guru, pemberian waktu yang cukup lama untuk belajar, bertanggungjawab terhadap diri sendiri, pemberian penghargaan kepada kelompok belajar, dan refleksi perilaku dalam kelompok.

Terdapat persamaan dari ketiga teori yang dijelaskan oleh jurnal Jannah (2018), jurnal Nugrawiyati (2017), dan jurnal Stahl dalam Nugrawiyati (2017) yaitu ketiga definisi ini mengusung adanya interaksi atau kerjasama dalam kegiatan belajar, serta tanggung jawab terhadap materi dan tugas yang telah di pelajari.

Berdasarkan penjelasan dari ke 12 jurnal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Cooperative Learning* lebih menekankan pada pembelajaran proses kerjasama dan interaksi siswa didalam pembelajaran kelompok, hal ini tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan akademik dan penguasaan materi pembelajaran siswa saja melainkan untuk melihat adanya unsur kerjasama atau pembelajaran secara tim dalam penguasaan materi didalam kelompok. Selain itu adanya perencanaan dalam pembelajaran seperti menentukan sebuah perencanaan pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, kemudian adanya kemauan siswa untuk bekerja sama dalam setiap kegiatan belajar dikelas, setelah itu siswa harus memiliki keterampilan bekerjasama dalam beberapa aktivitas belajar seperti

mengkomunikasikan hasil dari penguasaan materi bersama teman kelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

1) Kelebihan Model *Cooperative Learning*

Selain manfaat yang dimiliki model pembelajaran ini, adapun kelebihan yang dimiliki model *Cooperative Learning* yaitu salah satunya untuk menumbuhkan atau mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan prestasi siswa dalam setiap belajar. Johnson dalam Rahmatdani dan Rini (2017, hlm. 377) menyatakan bahwa terdapat hasil belajar yang lebih meningkat, hubungan antar peserta didik lebih positif, dan kesehatan psikologis lebih bagus. Sedangkan pendapat menurut Hill dan Hill dalam Rofik (2010, hlm. 9) mengatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan kooperatif learning yaitu, meningkatkan prestasi siswa, penguasaan pemahaman siswa, membahagiakan siswa, mengembangkan sikap pemimpin, mengembangkan perilaku positif siswa, melatih sikap menghargai diri sendiri, membuat pembelajaran dengan kelompok yang sama, melatih siswa untuk memiliki rasa saling memiliki, mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Adapun pendapat menurut Jarolimek dan Parker dalam Rahmatdani dan Rini (2017, hlm. 377) menyatakan bahwa kelebihan model *Cooperative Learning* memiliki beberapa macam diantaranya, saling tergantung dengan hal positif, ada kesadaran untuk saling memahami perbedaan masing – masing, siswa ikut andil dalam rencana dan pengolahan belajar, suasana kelas yang tenang dan menggembirakan, menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa, mempunyai kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan pengalaman

Terdapat persamaan pendapat menurut jurnal Hill dan Hill dalam Rofik (2010) dan jurnal Jarolimek dan Parker dalam Rahmatdani dan Rini (2017) setiap kegiatan pembelajaran membuat siswa untuk bisa saling menghargai diri sendiri dan memahami

perbedaan setiap anggota kelompok, serta suasana belajar menjadi terasa lebih menyenangkan. Adapun perbedaan pendapat menurut jurnal Johnson dalam Rahmatdani dan Rini (2017) siswa banyak memiliki hubungan yang positif dengan kelompok lain serta lebih memperhatikan kesehatan dalam diri siswa. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu memiliki keterkaitan hubungan yang positif dengan diri sendiri atau siswa lain.

Adapun pendapat menurut Suparmi (2012, hlm. 116) menyatakan bahwa keuntungan model *Cooperative Learning* dapat salah satunya yaitu, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademik, mampu meningkatkan daya ingatan siswa, meningkatkan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar, membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi secara lisan. Selain itu menurut Ichtifaroh dan Hidayati (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa keunggulan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu setiap anggota siswa diajarkan untuk saling membantu memahami materi belajar, pola berfikir siswa menjadi luas dan memiliki sudut pandang yang berbeda, cocok untuk penyelesaian suatu masalah dan dipikirkan secara bersama, siswa lebih mudah memahami materi belajar, setiap anggota menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Yamin dan Ansari dalam Syarifuddin (2011, hlm. 222) mengatakan bahwa keunggulan model *Cooperative Learning* dapat membuat siswa percaya pada kemampuan sendiri untuk berfikir, membuat siswa untuk mengungkapkan ide pemikiran dengan teman kelompoknya, belajar memahami dan menghargai perbedaan kemampuan setiap anggota kelompok, dapat meningkatkan keterampilan siswa, prestasi serta hubungan yang positif antar siswa.

Berdasarkan jurnal Ichtifaroh dan Hidayati (2016) dan jurnal Yamin dan Ansari dalam Syarifuddin (2011) memiliki persamaan yaitu membantu siswa untuk memiliki pola fikir yang luas dan lebih banyak mengembangkan ide pemikiran dengan teman

kelompok untuk memahami suatu materi belajar. Berbeda dengan jurnal Suparmi (2012) yaitu siswa lebih banyak mengembangkan aktivitas dalam belajar serta dapat meningkatkan pola pikir siswa dan kemampuan yang dimiliki siswa. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu sama – sama memiliki pola belajar yang positif sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Selain itu pendapat menurut Nur (2018, hlm. 152) menjelaskan bahwa keuntungan belajar kooperatif yaitu siswa belajar lebih mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa, mampu membuat siswa untuk saling menghargai perbedaan, memiliki tanggungjawab dalam belajar, dapat meningkatkan kemampuan akademik dan rasa percaya diri siswa, siswa mampu mengembangkan pemahamannya sendiri dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, adanya interaksi antar guru dan siswa. Sedangkan menurut Sanjaya dalam Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 8) menyatakan bahwa siswa dapat belajar secara mandiri hal itu dapat menambah kepercayaan diri siswa, siswa mampu mengembangkan ide dan membandingkannya dengan ide orang lain, menerima segala perbedaan, siswa lebih bertanggungjawab dalam belajar, mampu meningkatkan prestasi akademik dan sosial siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi, interaksi antar siswa dapat meningkatkan motivasi dalam berfikir. Selain itu menurut Marzano dalam Kartini (2020, hlm. 232) menyatakan bahwa kelebihan kooperatif terdiri dari siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dapat menumbuhkan dan menanamkan sifat inquiry (mencari-temukan), mendukung kemampuan problem solving siswa, wahana interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru, siswa terlatih untuk menggunakan bahasa yang baik, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi.

Berdasarkan kajian jurnal dari menurut Nur (2018) dan kajian jurnal Sanjaya dalam Fiteriani dan Suarni (2016) terdapat

persamaan yaitu mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa serta mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, materi pembelajaran cenderung di kuasai oleh siswa sehingga siswa memiliki tanggungjawab dalam penguasaan materi pembelajaran. Berbeda dengan kajian jurnal menurut Marzano dalam Kartini (2020) dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam belajar serta adanya interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran.

Adapun pendapat menurut Riyanto dalam Astuti (2013, hlm. 8) menyatakan bahwa kelebihan kooperatif yaitu, membantu siswa mempelajari isi pelajaran yang sedang dibahas, peserta didik mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat dan mencatat hal – hal yang bermanfaat, menghasilkan pencapaian belajar peserta didik yang tinggi, memperbaiki hubungan dengan teman sebaya, adanya hadiah atau penghargaan, peserta didik yang lambat berfikir dapat dibantu oleh teman kelompoknya, pembentukan kelompok memudahkan guru untuk mengawasi siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Ningsih dkk (2016, hlm. 104) menyatakan “metode *cooperative learning* terdapat beberapa keunggulan yaitu diantaranya aspek pemecahan masalah, interaksi anak terhadap temannya, dan kerjasama anak. Namun dalam penelitian ini pada aspek pemecahan masalah yang lebih meningkat yaitu aspek menanggapi perintah, hal tersebut terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan guru pada saat menjelaskan cara mencari pasangan dengan menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dimengerti anak”. Sedangkan menurut Wijayanti (2018, hlm. 626) menyatakan bahwa kelebihan model kooperatif memudahkan siswa untuk melihat keseluruhan materi belajar, membantu daya ingat siswa terhadap bahan pembelajaran, memudahkan siswa menerima informasi baru, perlu waktu singkat untuk mempelajari kembali.

Terdapat perbedaan dari kajian jurnal Riyanto dalam Astuti (2013) yaitu memiliki kelebihan dalam pencapaian pembelajaran yang baik siswa didorong untuk mempelajari isi

bahasan materi pembelajaran serta siswa berani untuk mengemukakan pendapatnyadan saling menghargai pendapat orang lain. Berbeda dengan kajian jurnal Ningsih dkk (2016) yaitu memiliki kelebihan dalam menyelesaikan permasalahan dilakukan kerjasama kelompok untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai, serta guru menggunakan bahasa yang sederhana dalam penyampaian materi agar anak mudah paham. Terdapat perbedaan lain menurut kajian jurnal Wijayanti (2018) memiliki kelebihan membantu daya ingat siswa agar mudah di ingat materi pembelajaran yang disampaikan dan siswa dapat menerima informasi baru.

Berdasarkan kajian dari 12 jurnal diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan dalam model pembelajaran ini dapat menimbulkan keuntungan yang besar bagi siswa untuk mengembangkan segala kemampuan akademik dan sosial siswa setiap pembelajaran berlangsung. Seperti siswa dapat berkomunikasi dan bersosialisasi mengenai materi pembelajaran yang akan di bahas dengan kelompoknya, dapat berfikir kritis, aktif dan mandiri dalam belajar sehingga penguasaan siswa dalam materi pembelajaran dapat berkembang dan siswa mendapatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan.

2) Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran manapun pasti memiliki beberapa kekurangan yang perlu pendidik jadikan acuan atau pembelajaran untuk kedepannya agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. beberapa kelemahan yang terdapat pada pembelajaran *Cooperative learning* menurut Ichtifaroh dan Hidayati (2016, hlm. 33) menjelaskan bahwa kekurangan model *Cooperative learning* yaitu serigkali terjadi perselisihan antar anggota kelompok dikarenakan perbedaan pendapat, terkadang ada anggota kelompok yang lebih mendominasi pembelajaran dan ada

anggota yang hanya diam, pembelajaran memerlukan durasi waktu yang cukup lama, terbatasnya pengetahuan siswa sehingga siswa lain kurang mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh teman kelompoknya. menurut Rusman dalam Ningsih dkk (2016, hlm. 104) menjelaskan “model *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) Diperlukan bimbingan dari guru, 2) waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran, 3) guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai”. Sedangkan menurut Jarolimek dan Parker dalam Rahmatdani dan Rini (2017, hlm. 377-378) menyatakan bahwa pendidik harus lebih banyak persiapan waktu dan materi pembelajaran, perlu fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, ketika diskusi kelompok berlangsung memakan waktu yang cukup lama, terkadang pembelajaran dikuasai oleh seseorang yang mengakibatkan siswa lain menjadi diam.

Terdapat persamaan pendapat dari ketiga jurnal menurut Ichtifaroh dan Hidayati (2016) jurnal Rusman dalam Ningsih dkk (2016) dan jurnal Jarolimek dan Parker dalam Rahmatdani dan Rini (2017) yaitu dari ketiga jurnal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan belajar ini memerlukan rentan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi kelompok serta fasilitas yang memadai, dan pembelajaran hanya di dominasi oleh siswa yang aktif dari pada yang pasif.

Adapun pendapat menurut Suprijono dalam Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 9) menyatakan bahwa kelemahan pada model kooperatif bisa terjadi karena siswa memerlukan waktu yang cukup panjang untuk belajar, siswa yang memiliki kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan, mengembangkan kegiatan kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama, banyak aktifitas belajar yang hanya didasarkan pada kemampuan individual. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nur (2018, hlm. 153) menjelaskan bahwa kelemahan yang dimiliki

model *Cooperative Learning* yaitu, jika tanpa adanya kerjasama yang baik maka belajar yang sudah dipelajari tidak akan pernah dicapai oleh siswa, penilaian di dasarkan pada kelompok namun seharusnya perilaku belajar diharapkan pada setiap siswa, melakukan kesadaran pada kelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, masih banyak aktivitras belajar yang dikembangkan pada kemampuan individual saja. Selain itu menurut Marzano dalam Kartini (2020, hlm. 232) menyatakan bahwa kekurangan kooperatif yaitu, untuk materi tertentu waktu yang tersisa lebih lama, tidak semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan cara ini, di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan metode ceramah, tidak semua topik cocok disampaikan dengan metode ini.

Berdasarkan kajian jurnal menurut Suprijono dalam Fiteriani dan Suarni (2016) dan kajian jurnal menurut Nur (2018) bahwa keduanya memiliki kesamaan yaitu untuk pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Berbeda dengan kajian jurnal Marzano dalam Kartini (2020) dimana siswa masih banyak mengerti dengan metode ceramah, tidak semua siswa mampu untuk mencari pengetahuan sendiri.

Selain itu menurut Riyanto dalam Astuti (2013, hlm. 8) menjelaskan bahwa kekurangan model ini menimbulkan ketergantungan bagi siswa yang lain, banyak memakan waktu yang lama, sulit melaksanakan penilaian scara individu dan kelompok. Sumantri (2015, hlm. 55) mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran kooperatif adalah ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas luas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan kajian jurnal tersebut, terdapat persamaan antara jurnal Riyanto dalam Astuti (2013) dan kajian jurnal dari Sumantri (2015) yaitu keduanya sama – sama memiliki

permasalahan dalam waktu, dimana pembelajaran yang sedang di bahas tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang aktif saja, sehingga hal tersebut sulit untuk melakukan penilaian.

Sedangkan menurut Ningsih dkk (2016, hlm. 104) menyatakan “adanya beberapa kelemahan lain yang terjadi pada kegiatan pembelajaran *cooperative learning*, seperti masih ada beberapa anak yang tidak fokus dan tidak serius pada saat guru menjelaskan mengenai kegiatan yang anak laksanakan, masih terdapat anak yang belum mampu bekerjasama, anak masih membutuhkan bimbingan guru dalam mengungkapkan pendapat”. Sementara itu pendapat menurut Rusman dalam Ningsih dkk (2016, hlm. 104) menjelaskan “metode *cooperative learning* memiliki beberapa kelemahan, yaitu 1) diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, 2) waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran, 3) guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai”.

Terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam kajian jurnal Ningsih dkk (2016) yaitu memiliki kekurangan tidak fokus terhadap pemahaman materi belajar, serta pembelajaran kurang adanya kerjasama dalam belajar. Berbeda dengan kajian jurnal Rusman dalam Ningsih dkk (2016) siswa memiliki kekurangan dalam waktu pelaksanaan pembelajaran serta guru memerlukan alat dan bahan yang memadai. Persamaan dari kedua jurnal ini yaitu memerlukan bimbingan guru untuk melaksanakan kegiatan kelompok agar siswa tidak main-main dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian jurnal tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* ini yaitu guru memerlukan waktu yang cukup panjang dalam kegiatan belajar, kemudian guru harus menyiapkan alat dan biaya yang cukup memadai untuk mengembangkan media pembelajaran, dalam kegiatan diskusi berlangsung penguasaan

materi hanya didominasi oleh seseorang yang terlihat lebih menonjol sehingga membuat siswa yang lain menjadi pasif, dan yang terakhir adanya aktifitas belajar yang hanya didasarkan pada kemauan secara individual.

2) Peta Konsep

a. Pengertian Peta Konsep

Peta konsep bisa dikatakan sebagai suatu alat bantu dalam pembelajaran yang berupa konsep tertentu yang di hubungkan kedalam beberapa konsep lainnya dan di dalamnya memiliki garis besar suatu materi dan penjelasan yang dikemukakan oleh siswa. Berdasarkan pemahaman yang ada, dalam suatu konsep tertentu dan dimiliki oleh suatu pembelajaran dalam istilah peta konsep. Menurut Zakaria (2017, hlm. 300) menyatakan bahwa peta konsep adalah rangkaian pernyataan dari berbagai konsep untuk melihat struktur belajar secara tersusun. Sedangkan pendapat menurut Trianto dalam Pratiwi dkk (2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa peta konsep adalah kreativitas baru yang penting untuk membantu siswa menghasilkan pembelajaran yang berguna didalam kelas. Selain itu menurut Martin dalam Trianto (2014, hlm. 185). “Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana suatu konsep tunggal dihubungkan ke konsep lain pada kategori yang sama”

Dari ketiga hal tersebut terdapat perbedaan definisi dari jurnal Zakaria (2017) yang mengatakan peta konsep dapat dilihat dari rangkaian pernyataan yang di susun secara terstruktur dalam belajar, sedangkan pendapat dari jurnal Trianto dalam Pratiwi dkk (2017) menjelaskan jika suatu kreativitas dapat membantu siswa untuk menghasilkan sebuah pembelajaran, adapun pendapat dari Martin dalam Trianto (2014) dimana pembelajaran tersebut lebih mendorong siswa untuk menghubungkan materi dari konsep satu ke konsep lain.

Adapun pendapat menurut Ambarini dkk (2013, hlm. 80) menjelaskan bahwa peta konsep adalah teknik atau cara membuat pengelompokan yang mengkategorikan materi pembelajaran agar terlihat mudah untuk dipelajari. Sedangkan pendapat menurut Syam dan Ramlah (2015, hlm. 185) menyatakan bahwa peta konsep merupakan model yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa untuk merangkai inti – inti yang penting dari materi pelajaran kedalam bentuk peta pikiran ataupun simbol, sehingga memudahkan siswa untuk mengingat materi pelajaran tersebut. Selain itu menurut Sugiarto dalam Siregar (2014, hlm. 86) menjelaskan bahwa peta konsep merupakan cara meringkas bahan pelajaran yang akan dipelajari ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

Berdasarkan dari ketiga penjelasan tersebut terdapat persamaan antara jurnal Ambarini dkk (2013), jurnal Syam dan Ramlah (2015) dan jurnal Sugiarto dalam Siregar (2014) persamaannya yaitu materi pembelajaran lebih di persingkat atau inti dari materi tersebut dirangkai untuk dijadikan sebuah konsep, simbol atau grafik, hal tersebut dapat membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran.

Sementara itu menurut Aprinawati (2018, hlm. 141) mengatakan bahwa garis besar dan peta pikiran kecil yang digambarkan sebagai cabang dari cabang pikiran yang lebih besar, dengan peta pikiran informasi yang panjang dapat dibuat menjadi diagram, sangat mudah di atur dan mudah di ingat. Sedangkan menurut Hujodo dalam Susanti (2016, hlm. 36) menjelaskan bahwa peta konsep merupakan keterkaitan antara suatu materi yang dihubungkan dalam jaringan konsep yang diawali dari inti masalah sampai bagian pendukung yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk pengetahuan dan memudahkan pemahaman materi belajar. Adapun menurut Buzan dalam Sulichah (2018, hlm. 72) mengatakan bahwa peta konsep

merupakan cara menulis kreatif, efektif dan dapat memetakan pikiran kita dan dibuat dalam bentuk gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama di tengah dan topik pembahasan menjadi bentuk cabang.

Terdapat persamaan antara jurnal Aprinawati (2018) dan jurnal Buzan dalam Sulichah (2018) mengatakan jika peta pikiran dapat dibuat dalam bentuk cabang pikiran dan didalamnya terdapat informasi mengenai materi pelajaran yang sudah di ringkas kedalam bentuk diagram atau peta pikiran. Berbeda dengan pendapat dari jurnal Hujodo dalam Susanti (2016) dimana materi pembelajaran dihubungkan menjadi suatu jaringan konsep dan didalamnya terdapat inti dari materi pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi tersebut.

Selain itu menurut Deporter dan Henarcki dalam Purnamaningsih (2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa peta konsep adalah pemanfaatan keseluruhan pikiran dengan menggunakan visual grafis untuk membentuk lisan. Adapun pendapat menurut Artini dalam Anggara dkk (2018, hlm. 74) mengatakan “Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari”. Sementara itu menurut Novak dan Gowin dalam al- Tabany (2014, hlm. 177) menyatakan bahwa “cara untuk mengetahui konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep”

Dari ketiga jurnal tersebut adanya perbedaan yang dikemukakan oleh jurnal Deporter dan Henarcki dalam Purnamaningsih (2014) dimana peta konsep lebih berfokus pada pembuatan visual grafis untuk membentuk lisan dari hasil pikiran siswa. Berbeda dengan jurnal Artini dalam Anggara dkk (2018) yang lebih terfokus pada persiapan menyiapkan visual konkret untuk mengorganisasikan informasi materi tersebut sebelum materi akan

dipelajari. Sementara itu berbeda lagi dengan jurnal Novak dan Gowin dalam al- Tabany (2014) dimana siswa lebih banyak belajar konsep agar pembelajaran berlangsung memiliki makna tersendiri.

Berdasarkan kajian dari 12 jurnal diatas, peneliti simpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu konsep yang menghubungkan konsep tunggal kepada konsep lain yang didalamnya terdapat isi dari inti suatu pengetahuan yang dapat dipelajari siswa dengan cara sederhana dan mudah dipahami. Sehingga dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menumbuhkan proses berfikir siswa menjadi lebih aktif, dengan adanya peta konsep maka materi pembelajaran yang dari suatu konsep tertentu dapat dihubungkan dengan konsep lain hal tersebut dapat membuat suatu pembelajaran lebih aktif dan kondusif.

b. Manfaat Peta Konsep

Peta konsep bisa dikatakan sebagai media atau alat bantu bagi pendidik untuk mengajar pembelajaran agar lebih praktis dan efisien dalam belajar, selain itu peta konsep memiliki manfaat salah satunya yaitu sebagai alat evaluasi pemahaman belajar siswa. Adapun manfaat peta konsep menurut Buzan dalam Hendrizal dan Anggraeni (2019, hlm. 15) menyatakan bahwa “peta konsep berguna untuk membantu peserta didik belajar, mengatur dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, menggolongkan informasi yang mendapatkan akses seketika atau daya ingat yang sempurna”. Adapun pendapat menurut Ngadiyan (2018, hlm. 92) menyatakan bahwa manfaat peta konsep yaitu untuk mencatat. Mencatat adalah salah satu kegiatan terpenting dalam kegiatan belajar, karena selain meningkatkan daya ingat, catatan sangat perlu untuk menyimpan memori dalam ingatan kita. Selain itu menurut Olivia dalam Ambarini dkk (2013, hlm. 81) mengatakan bahwa manfaat peta konsep yaitu, dapat meningkatkan daya ingat siswa, dapat meningkatkan kecerdasan dalam keterampilan mengobservasi, mampu melatih kemampuan komunikasi dan berfikir kritis siswa,

melatih rasa ingin tahu siswa, serta memiliki catatan ringkasan pelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan ketiga jurnal tersebut memiliki persamaan yaitu jurnal Ngadiyan (2018) dan jurnal Olivia dalam Ambarini dkk (2013) dimana siswa dapat menggunakan catatan dari ringkasan pembelajaran untuk dijadikan patokan dalam mengingat materi belajar ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, berbeda dengan jurnal Buzan dalam Hendrizal dan Anggraeni (2019) disini siswa lebih banyak menggunakan daya ingat untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran, sehingga informasi mengenai materi tersimpan diingatan siswa.

Sedangkan menurut Windura dalam (2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa peta konsep memiliki manfaat untuk siswa dalam belajar maupun proses berfikir, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih mandiri dalam belajar. Adapun pendapat menurut Buzan dalam Syam dan Ramlah (2015, hlm. 185) menyatakan “manfaat peta konsep membuat siswa mudah mengingat sesuatu, mengingat fakta, Angka, dan rumus dengan mudah, meningkatkan motivasi dan konsentrasi, mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat”. Selain itu menurut Siregar (2014, hlm. 86) menyatakan bahwa manfaat peta konsep yaitu, mempercepat pembelajaran, melihat hubungan antar topik yang berbeda, membantu memudahkan ide yang ada, melihat gambaran besar materi belajar.

Dari ketiga jurnal tersebut adanya perbedaan yang dikemukakan oleh jurnal Windura dalam (2016) yaitu dapat membuat siswa belajar mandiri dan pembelajaran akan terlihat menyenangkan. Sedangkan menurut jurnal Buzan dalam Syam dan Ramlah (2015) siswa dapat mudah mengingat sesuatu seperti fakta yang terjadi dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan daya hafal siswa. Berbeda lagi dengan jurnal Siregar (2014) yang menjelaskan bahwa peta konsep bermanfaat untuk mempercepat

pelajaran, melihat rangkaian materi pembelajaran dan mudah mengembangkan ide.

Selain itu menurut Aprinawati (2018, hlm. 141) menjelaskan bahwa “manfaat peta konsep terdiri dari, terencana, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian menyusun dan menjelaskan pikiran – pikiran, dapat mengingat lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, melihat gambar keseluruhan”. Sedangkan menurut Buzan dalam Susanti (2016, hlm. 36) menyatakan bahwa “manfaat peta konsep akan membantu anak agar mudah mengingat sesuatu, meningkatkan pemahaman dan konsentrasi, dan mengingat dan menghafal lebih cepat”. Adapun pendapat menurut De Porter dan Hernacki dalam Sulichah (2018, hlm. 72) menjelaskan bahwa manfaat peta konsep terdiri dari siswa dengan mudahnya dapat menambahkan materi tanpa kebingungan, siswa cukup mencatat gagasan utama yang di sampaikan guru, meningkatkan pemahaman siswa, serta menyenangkan karena peta konsep mengkombinasikan kreativitas dan imajinasi siswa yang tidak terbatas.

Berdasarkan kajian dari kedua teori terdapat persamaan yaitu kajian jurnal Buzan dalam Susanti (2016) serta kajian jurnal Hernacki dalam Sulichah (2018). Persamaan tersebut yaitu mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa serta mencatat gagasan utama dalam materi belajar sehingga siswa dapat menghafal dan mengingat lebih cepat. Berbeda dengan kajian jurnal dari Aprinawati (2018) dimana peta konsep dapat membuat komunikasi menjadi lebih kreatif, menjelaskan peta pikiran yang dibuat serta belajar lebih cepat dan efisien.

Sedangkan menurut pendapat Femi dalam Purnaminingsih dkk (2014, hlm. 3) megatakan “manfaat peta konsep yaitu mengaktifkan seluruh otak, membantu menunjukkan hubungan antara bagian - bagian informasi yang saling terpisah, memungkinkan mengelompokkan konsep, membantu untuk

berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat, meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi, meningkatkan kreativitas dan daya cipta, meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri, serta melatih koordinasi gerakan tangan dan mata”. Adapun pendapat menurut Rustaman dalam Hayun (2020, hlm. 244) mengatakan “peta konsep memiliki fungsi yang luas mencakup: 1) strategi pembelajaran, 2) strategi belajar, 3) strategi perencanaan kurikulum, 4) alat untuk evaluasi pemahaman siswa”. Sedangkan menurut Suyatmi dalam Hayun (2020, hlm. 244) menjelaskan “penyajian peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi pembelajar untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Selain sebagai alat metakognitif, peta konsep juga bisa digunakan sebagai alat evaluasi. Keunggulan lain dari peta konsep adalah dapat membantu retensi siswa.

Terdapat perbedaan pendapat dari ketiga pendapat, menurut kajian Femi dalam Purnaminingsih dkk (2014) yaitu siswa dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas siswa serta memiliki peningkatan dalam berfikir. Berbeda dengan kajian jurnal Rustaman dalam Hayun (2020) manfaatnya yaitu terdapat strategi belajar serta perencanaan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Serta berbeda dengan kajian jurnal Suyatmi dalam Hayun (2020) yang memiliki manfaat untuk memahami dan mengingat materi belajar serta dapat dijadikan alat penilaian hasil evaluasi.

Berdasarkan dari kajian 12 jurnal tersebut, maka peneliti simpulkan bahwa peta konsep memiliki berbagai macam manfaat yang baik bagi pembelajaran siswa, karena peta konsep bisa dikembangkan sebagai alat bantu media yang efektif untuk mengevaluasi kegiatan belajar siswa, sehingga hal tersebut dapat memudahkan guru ataupun siswa dalam pengembangan materi pembelajaran secara berkelompok agar siswa memiliki kemampuan berpikir aktif dan kritis dalam setiap belajar. Peta konsep pun dapat menjadi sebuah alat bagi siswa, untuk melihat sejauh mana siswa

sudah memahami materi belajar yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa bisa menguasai materi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Peta Konsep

1) Kelebihan Peta Konsep

Peta konsep memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami untuk diterapkan pada materi pembelajaran, dan lebih sederhana untuk dijadikan bahan materi pembelajaran, hal ini dapat menarik minat dan memotivasi siswa selama kegiatan pembelajaran. Adapun pendapat menurut Arifah dan Chamidah dalam Fauziah dkk (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa peta konsep mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yaitu: Mudah dipahami dan dipelajari, praktis, sederhana, menarik, bervariasi, dapat memotivasi belajar, dapat menampilkan rangkuman kaidah singkat dan menyeluruh. Sedangkan menurut pendapat Elniati dalam ulfa (2019, hlm. 303) mengatakan “kelebihan peta konsep antara lain: (1) Catatan lebih padat, jelas dan terfokus pada inti materi, (2) Tema utama terdefinisi secara sangat jelas karena dinyatakan ditengah, (3) Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci, (4) Informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur peta konsep, sehingga mempermudah proses mengingat, (5) Enak dilihat, dibaca, direnungkan dan diingat dan (6) Menarik dan menahan perhatian mata atau otak”. Sementara itu menurut Buzan dalam Siregar (2014, hlm. 87) menjelaskan bahwa kelebihan peta konsep yaitu, pertama membantu kita merencanakan, berkomunikasi, lebih kreatif, memusatkan perhatian, menyelesaikan masalah, dan menghemat waktu karena bisa belajar lebih cepat, kedua mengoptimalkan kerja fungsi otak kiri dan kanan secara penuh, ketiga paling awet menempel di memori otak kita, keempat penggunaannya sangat luas, mulai dari anak sekolah sampai direktur, bahkan ibu rumah tangga juga dapat memanfaatkan teknik ini,

kelima apa pun materinya dapat dituangkan melalui teknik mind map, dan keenam bisa ditulis tangan atau menggunakan *software* komputer.

Terdapat perbedaan analisis kajian menurut Arifah dan Chamidah dalam Fauziah dkk (2016) yaitu kelebihan dapat memotivasi, lebih bervariasi dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Elniati dalam ulfa (2019) peta konsep dapat mempercepat proses mencatat isi materi agar pembelajaran terfokus pada inti materi saja. Berbeda dengan kajian jurnal Buzan dalam Siregar (2014) kelebihan peta konsep yaitu dapat menghemat waktu dalam pembelajaran dan memusatkan perhatian pada materi pembelajaran.

Adapun pendapat menurut Warseno dalam susanti (2016, hlm. 36) kelebihan peta konsep yaitu : Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik, terdapat pengelompokan informasi, menarik perhatian mata dan tidak membosankan, memudahkan kita berkonsentrasi, proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain, serta mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya. Sedangkan menurut Kurniasih dalam Novianti (2019, hlm. 38) menyatakan bahwa kelebihan peta konsep yaitu, cukup cepat mengerti dan cepat menyelesaikan persoalan, dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide yang ada di pikiran, proses menggambar diagram dapat memunculkan ide – ide lain, diagram yang mudah terbentuk dapat dipadukan untuk menulis. Sementara itu menurut Efi dkk (2017, hlm. 35) mengatakan kelebihan peta konsep adalah”: (1) meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok (2) memudahkan otak memahami dan menyerap informasi dengan cepat (3) meningkatkan daya ingat (4) mengakomodasi berbagai sudut pandang terhadap suatu informasi. (5) memusatkan perhatian siswa (6) menyenangkan”.

Berdasarkan kajian analisis tersebut, terdapat perbedaan kajian jurnal menurut Warseno dalam susanti (2016) yaitu siswa mudah untuk berkonsentrasi dalam belajar serta belajar akan terasa lebih menyenangkan. Sedangkan perbedaan menurut kajian jurnal Kurniasih dalam Novianti (2019) siswa dapat mudah mengerti dan cepat dalam menyelesaikan persoalan. Berbeda dengan kajian jurnal Efi dkk (2017) kreativitas siswa dapat berkembang jika pembelajaran menggunakan peta konsep. Persamaan dari ketiga jurnal tersebut yaitu belajar untuk membuat diagram gambar sehingga siswa belajar terasa lebih menyenangkan.

Sedangkan pendapat menurut Novak dan Gowin dalam Hardanti dkk (2016, hlm. 65) menjelaskan bahwa kelebihan peta konsep yaitu peta konsep dapat menolong guru untuk mengorganisir materi pembelajaran, siswa dengan mudah dapat memahami materi pembelajaran, menolong guru untuk memilih suatu pengajaran, membantu siswa untuk meningkatkan daya ingat terhadap materi pembelajaran. Adapun pendapat menurut Cliburn dalam jailani (2016, hlm. 68) mengatakan bahwa kelebihan peta konsep yaitu membantu guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajarannya, menolong guru untuk mengorganisir materi pembelajaran dan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Putri (2019 hlm. 29) menjelaskan bahwa adapun kelebihan peta konsep adalah: a. meningkatkan pemahaman peserta didik. b. meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berfikir peserta didik, dan c memudahkan peserta didik pada proses belajar.

Terdapat persamaan dari ke tiga kajian jurnal Novak dan Gowin dalam Hardanti dkk (2016) dan jurnal Cliburn dalam jailani (2016) dan kajian jurnal Putri (2019) yaitu memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, membantu guru untuk mengorganisir materi pembelajaran dan meningkatkan daya berpikir siswa untuk lebih aktif.

Berdasarkan analisis kajian jurnal tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan peta konsep yaitu dapat membuat daya ingat siswa meningkat, siswa dapat belajar menjadi lebih aktif dan kreatif dalam setiap pembelajaran, memudahkan guru untuk mengembangkan media pembelajaran, materi pembelajaran lebih mudah untuk dipahami oleh siswa, belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini membuat suatu pembelajaran akan lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2) Kekurangan Peta Konsep

Peta konsep memiliki kekurangan tersendiri jika diterapkan pada materi pembelajaran, yaitu siswa yang aktif akan lebih mendominasi materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat menurut Kurniawati dalam ulfa (2019, hal 303) yaitu: (1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat, (2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar, dan (3) peta konsep peserta didik bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa peta konsep peserta didik. Sedangkan menurut Buzan dalam Siregar (2014, hlm. 87) Kekurangan peta konsep yaitu memakan waktu yang lebih lama dalam pembuatan peta konsep dasar, bagi siswa/siswi yang tidak bisa menggambar peta konsep merupakan hal yang sukar, dan sering pembaca peta konsep kurang mengerti yang dibuat orang lain. Selain itu menurut Warseno dalam susanti (2016, hlm. 36) menyatakan bahwa kekurangan peta konsep yaitu terletak pada waktu yang dibutuhkan relatif lama dan banyaknya alat tulis yang harus digunakan seperti sepidol, pensil warna, dll.

Berdasarkan analisis kajian tersebut terdapat persamaan antara kajian jurnal Warseno dalam susanti (2016) dengan kajian jurnal Buzan dalam Siregar (2014) yaitu untuk menggambar peta konsep, siswa membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pengerjaannya. Berbeda dengan jurnal Kurniawati dalam ulfa (2019)

siswa yang lebih aktif akan lebih menguasai materi pembelajaran dan tidak sepenuhnya peserta didik ikut andil dalam belajar.

Selain itu menurut Hendrizal dan Anggraeni (2019, hlm. 30) mengatakan “kelemahan atau hambatan yang mungkin dialami siswa dalam menyusun peta konsep, antara lain: (1) perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas, (2) sulit menentukan konsep - konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari, (3) sulit menentukan katakata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain”. Adapun pendapat menurut Kurniasih dalam Novianti (2019, hlm. 38) menjelaskan bahwa kekurangan peta konsep diantaranya yaitu, hanya siswa yang aktif yang ikut terlibat, tidak sepenuhnya murid yang belajar, jumlah informasi tidak dapat dimasukan. Sedangkan menurut Yunita dkk (2014, hlm. 6) menjelaskan bahwa kekurangan peta konsep yaitu memerlukan adanya penjelasan yang maksimal dalam pembuatan dan penggunaan peta konsep, sehingga siswa tidak sulit dalam pembacaan peta konsep.

Terdapat perbedaan antara kajian jurnal Hendrizal dan Anggraeni (2019) yaitu siswa merasa sulit untuk menentukan konsep - konsep materi yang sudah dipelajari. sedangkan kajian jurnal Kurniasih dalam Novianti (2019) merasa bahwa tidak semua siswa ikut belajar dan beberapa informasi tidak dapat dimasukan kedalam bentuk konsep. Berbeda dengan kajian jurnal lainnya menurut Yunita dkk (2014) yaitu memerlukan penjelasan yang maksimal dalam pembuatan peta konsep. Selain itu pendapat menurut Efi dkk (2017, hlm. 35) juga mendapatkan kesulitan yaitu sulit mengontrol siswa dalam pembuatan peta konsep kurang maksimal, Selain itu, walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pembuatan peta konsep tersebut sehingga pencapaian hasil yang kurang maksimal. Sedangkan pendapat menurut Haris dalam Kurnia dkk (2016, hlm.

66) menyatakan bahwa beberapa kelemahan yang dialami siswa dalam menyusun peta konsep antara lain: (1) Perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia terbatas, (2) Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari, (3) Sulit menentukan kata - kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain. Sedangkan menurut Kekurangan peta konsep. Adapun kekurangan dalam peta konsep adalah: a) Dalam pembuatan peta konsep membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan waktu dikelas sangat terbatas. b) Peserta didik sulit menentukan konsep-konsep yang dipelajari dan juga kesulitan menentukan kata penghubung untuk menghubungkan antar konsep.

Terdapat persamaan antara kajian jurnal Efi dkk (2017) dengan jurnal Haris dalam Kurnia dkk (2016) yaitu sama – sama memerlukan waktu yang cukup panjang untuk pemeuatan peta konsep, serta siswa masih merasa sulit untuk membuat peta konsep.

Berdasarkan analisis kajian dari jurnal tersebut, maka dapat disimpulkan peta konsep memiliki banyak kendala yaitu siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuat peta konsep, tidak semua siswa ikut terlibat dalam pembelajaran, siswa masih merasa sulit untuk menentukan inti dari materi pembelajaran, tidak semua informasi dapat dimasukan kedalam peta konsep, guru memerlukan alat dan bahan yang memadai untuk digunakan siswa dala membuat peta konsep, hal tersebut maka harus dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menggnakan media dan harus di pikirkan baik – baik sebelum menentukan media pembelajaran.